

## TINJAUAN DASAR PENDIDIKAN KRISTEN

Ashiong P. Munthe

### ABSTRAK

Meninjau dasar pendidikan Kristen merupakan sebuah upaya untuk menyegarkan kembali pemahaman mengenai tujuan pendidikan. Pendidikan harus memiliki keterpaduan dan intergrasi antara iman, fakta dan ilmu. Hal tersebut tidak bisa dipisahkan, jika dilakukan pemisahan maka pendidikan itu akan mengalami ketimpangan atau “kebutaan”. Pendidikan harus mampu menyadarkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah gambar dan rupa Allah. Dasar pendidikan Kristen harus mengacu pada wahyu umum dan wahyu khusus. Alkitab menjadi sumber dan rujukan utama untuk mengajar kebenaran.

**Frasa Kunci:** Pendidikan Umum, Pelaksanaan Pendidikan dalam Alkitab, Wahyu Umum, Wahyu Khusus

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari ataupun tidak disadari. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan peradaban manusia dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan peradaban, kualitas dan upaya memecahkan sateiap permasalahan dalam hidup. Berkembangnya masalah yang dihadapi manusia, akan turut serta dalam mendorong pendidikan ikut berkembang.

Dengan demikian tidak salah jika Groome mengatakan bahwa pendidikan sama tuanya dengan kesadaran manusia. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak filsuf dan pemikir sejarah yang terkemuka telah memberikan waktu dan perhatian terhadap pendidikan. Plato, Aristoteles, Agustinus, Alcuin, Aquinas, Erasmus, Luther, Calvin, Comenius, Locke, Rousseau, Kant, Pestalozzi, Hegel, Herbart, Marx, Whitehead dan Dewey seluruhnya menjadi anggota ‘kuil pendidikan’. Namun seperti semua pertanyaan dan usaha besar manusia, pendidikan ternyata belum berhasil menemukan sebuah defnisi atau deskripsi yang diterima secara umum.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen. Berbagi Cerita dan Visi Kita*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5.

Etimologi kata dari pendidikan memberikan petunjuk penting tentang hakikat kegiatan itu sendiri. Kata bahasa Inggrisnya berasal dari bahasa Latin *ducare* (dan kata yang memiliki asal yang sama *ducere*) yang berarti “menuntun, mengarahkan atau memimpin” dan awalan *e* berarti “ke luar”. Maka berdasarkan asal kata, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”.<sup>2</sup> Menuntun untuk keluar dari ketidaktahuan, kebodohan maupun kegelapan untuk masuk dalam kehidupan yang lebih terang, cerdas, dan bermanfaat.

Pendidikan utamanya akan menuntun manusia untuk keluar dari tantangan dan permasalahan yang dihadapinya serta dapat bermanfaat bagi manusia lainnya. Kegagalan pendidikan pada umumnya terjadi karena manusia tidak mampu memberikan sinar pengetahuan yang mendalam dan mengakar bagi manusia lainnya. Pengetahuan yang sudah diraih manusia, sering dimanfaatkan untuk menghancurkan alam, makhluk hidup, khususnya kehidupan manusia lainnya. Misalnya dengan adanya penemuan bom atom dan peralatan perang lainnya. Tentunya peralatan tersebut dipakai untuk menghancurkan kehidupan manusia lainnya dengan berbagai variabel alasan yang bisa disodorkan.

Untuk meraup keuntungan dan kekayaan pribadi, manusia juga memanfaatkan pengetahuannya. Dalam kemampuannya untuk mengelola sistem perekonomian misalnya, manusia akan meraup keuntungan yang sebesar-besarnya, meskipun itu harus mengeksploitasi alam maupun manusia. Padahal tujuan yang paling esensi dari pendidikan itu adalah mampu mengelola alam semesta untuk menyejahterakan umat manusia dan memuliakan penciptanya.

Menurut Berkhof & Van Til mengatakan: gagalnya pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan. Pendidikan Kristen juga merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam sejarah gereja. Pendidikan Kristen bersifat antitesis terhadap pendidikan sekuler. Bukan hanya secara konseptual, pendidikan ini bertolak belakang atau bersifat antitesis, tetapi itu berdampak sampai pada aplikasi pendidikan. Jika pendidikan Kristen berbasiskan kebenaran firman Tuhan, maka pendidikan sekuler dibangun di atas pendekatan ateistik. Akibatnya, terjadi perbedaan konsep yang mutlak berbeda.<sup>3</sup>

Alkitab mengungkapkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus memuliakan Allah, sehingga pendidikan tidak hanya berbicara

---

<sup>2</sup> Thomas H. Groome, 5.

<sup>3</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen. Ceramah-ceramah kepada Pendidik-pendidik Kristen*. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), 3.

tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah. Sebaliknya pendidikan ateistik mengajarkan bahwa manusia adalah hasil evolusi yang terjadi secara kebetulan dan tidak memiliki makna kekekalan apa pun. Maka, pendidikan tidak berbicara tentang iman, moralitas dan panggilan Allah. Kondisi ini menyebabkan pendidikan akan membuang aspek iman dalam pendidikan, membuang pelajaran agama, tetapi sebaliknya mengajarkan prinsip humanisme, cinta diri dan cinta uang sebagai basis pendidikan.

Lewis Sherrill, seorang teolog dan pendidik Kristen mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai usaha, biasanya oleh para anggota komunitas Kristen, untuk berpartisipasi dalam membimbing perubahan-perubahan yang terjadi pada diri orang-orang dalam hubungan mereka dengan Allah, gereja, orang-orang lain, dunia dan dengan dirinya sendiri.<sup>4</sup>

### PENGERTIAN PENDIDIKAN SECARA UMUM

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Lawrence Cremin dalam Groome mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja, sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu. Penekanan dalam teori ini ada pada kesengajaan yang sistematis dan terus menerus.<sup>5</sup>

Menurut Alfred North Whitehead dalam Groome, pendidikan adalah bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan; dan dengan seni kehidupan yang saya maksudkan adalah prestasi yang paling lengkap dari pelbagai kegiatan yang mengekspresikan potensi-potensi makhluk hidup ketika berhadapan dengan lingkungannya yang sebenarnya.

---

<sup>4</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, 3.

<sup>5</sup> Thomas H. Groome, 29.

Penekanan Whitehead adalah pada seni kehidupan dan potensi-potensi yang terintegrasi secara holistik.<sup>6</sup>

Menurut Dewey dalam Rostitawati pendidikan merupakan *all one with growing ; it has no end beyond it self*, sehingga tidak akan pernah permanen tapi selalu evolutif. Selain selalu *on going process*, model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, partisipasi, pluralisme dan liberalisme. Sehingga di Amerika yang merupakan penganut filsafat Dewey, falsafah pendidikannya lebih mementingkan kebebasan individu.<sup>7</sup>

Dewey dalam Rostitawati mendefinisikan pendidikan sebagai penuntun secara intelegensia terhadap pengembangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada kebiasaan pengalaman. Pemikiran di atas dapat diartikan bahwa untuk dapat tertarik pada sesuatu, hendaknya terlibat dengan cara mengalami. Pengalaman adalah suatu proses yang bergerak secara terus menerus dari suatu tahap ke tahapan rekonstruksi sebagaimana problem baru mendorong inteligensi untuk memformulasikan usulan-usulan baru untuk bertindak. Pada prinsipnya, pengembangan pengalaman datang melalui interaksi berbagai aktivitas (*means*) di mana pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses sosial. Makna sosial dalam pendidikan menurut Dewey, menekankan pada anak belajar di sekolah dan anak sekolah di masyarakat.<sup>8</sup>

Wilhoit memberikan suatu analisis bahwa banyak orang yang terlibat langsung di dalam pendidikan Kristen seperti pendidik-pendidik sekolah minggu, pengajar penggalan Alkitab, konselor remaja sering kali tidak mempunyai tujuan dalam apa yang mereka kerjakan. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka mengajarkan Alkitab, namun pengajaran Alkitab sendiri dapat mempunyai arti yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

## PELAKSANAAN PENDIDIKAN DALAM ALKITAB

Pelaksanaan pendidikan di Israel pada zaman purba, merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara informal, sehingga sangat berbeda dibandingkan dengan konteks kekinian. Pendidikan seutuhnya dilakukan oleh orang tua masing-masing. Anak-anak seluruhnya dididik di rumah.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>7</sup> T. Rostitawati, *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan John Dewey*, Volume 02 Nomor 2 Agustus 2014. (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, 2014), 134.

<sup>8</sup> T. Rostitawati, 135.

<sup>9</sup> James C. Wilhoit, *Christian Education and the Search for Meaning, 2nd edition*. (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991), 9-11.

Pendidik utama dan kurikulumnya adalah orang tua. Sumber utama untuk pendidikan adalah Tuhan, nabi dan “pengalaman” mereka. Tidak ada ruang kelas atau kurikulum yang disusun secara tersendiri. Serta tidak ada alasan bagi orang tua merasa terlalu sibuk untuk mengajar anak-anaknya. Seperti dalam Ulangan 11:19; 32:46 berikut ini:

11:19 Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun;..32:46 berkatalah ia kepada mereka: "Perhatikanlah segala perkataan yang kuperingatkan kepadamu pada hari ini, supaya kamu memerintahkannya kepada anak-anakmu untuk melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini.

Bahkan setelah anak-anak menjadi akil balig dan menikah pun, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidak berakhir, karena mereka tetap mempunyai bagian penting dalam mendidik cucu mereka. Seperti dalam Ulangan 4:9, berikut ini:

4:9 Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu

Bukan hanya ayah yang berperan untuk mendidik anak, namun para ibu juga memiliki peranan yang amat penting atas pendidikan anak-anaknya. Selama tahun-tahun pertumbuhan, sang ibu seharusnya membentuk masa depan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Seperti dalam Amsal 1:8-9; 6:20:

1:8 Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahnyikan ajaran ibumu 1:9 sebab karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu, dan suatu kalung bagi lehermu. 6:20 Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu, dan janganlah menyalahnyikan ajaran ibumu.

Orang-orang pada zaman Alkitab sangat menghormati orang-orang tua sebagai sumber hikmat dan bimbingan. Seperti yang diuraikan dalam Imamat 19:32: Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN.

Pada zaman Perjanjian Baru, orang Yahudi telah memakai pendekatan yang lebih formal terhadap pendidikan. Seperti Yesus pada

umur dua belas tahun dalam Bait Allah yang diuraikan Lukas 2:46-47 sebagai berikut:

Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya.

Mereka menyediakan ruang-ruang kelas dan pendidik-pendidik yang memenuhi syarat untuk mengajar semua anak di desa. Dalam ruang kelas itu terdapat sebuah podium kecil yang tinggi letaknya, tempat pendidik duduk bersilang kaki. Di depan pendidik terdapat sebuah rak pendek dengan gulungan-gulungan naskah yang berisi bagian-bagian pilihan dari Perjanjian Lama. Buku-buku pelajaran tidak ada seperti dalam Lukas 4:16-20. Murid-murid duduk di lantai dekat kaki pendidik itu, seperti Maria yang mendengar Yesus sementara Marta sangat sibuk (Luk. 10:38-42).

Dalam Kisah Para Rasul 22:3 dijelaskan: “Aku adalah orang Yahudi, lahir di Tarsus di tanah Kilikia, tetapi dibesarkan di kota ini; dididik dengan teliti di bawah pimpinan Gamaliel dalam hukum nenek moyang kita, sehingga aku menjadi seorang yang giat bekerja bagi Allah sama seperti kamu semua pada waktu ini”. Menunjukkan bahwa ada kelas dan pendidik yang dipersiapkan dalam kelas-kelas rumah ibadah. Orang tua sudah mulai menyerahkan anaknya untuk dibimbing dan diajar secara khusus oleh orang lain.

## TINJAUAN DASAR PENDIDIKAN KRISTEN

### Wahyu Umum

Wahyu umum berbicara mengenai karunia Tuhan untuk semua umat manusia, baik yang percaya pada Tuhan maupun yang tidak percaya pada Tuhan. Salah satu contoh, hujan turun bukan hanya untuk orang Kristen saja tetapi untuk semua orang, bahkan orang jahat sekalipun Tuhan tetap menurunkan hujan. Hal ini merupakan bagian dari wahyu umum. Wahyu umum juga berbicara mengenai pernyataan dan pernyataan secara umum. Pernyataan umum itu seperti hasil pemikiran para filsuf seperti Plato, Sokrates, dan lain-lain yang memang berada di luar kekristenan namun memiliki kebenaran secara umum.

Penyataan umum adalah kenyataan yang ada di alam ini, yang dapat dilihat sehari-hari oleh umat manusia, baik tindakan manusia ataupun kejadian alam. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 19:2: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” adalah bagian dari pernyataan umum yang diterima oleh

seluruh umat manusia. Pernyataan dan pernyataan umum yang bisa diterima secara umum adalah bagian dari wahyu umum.

Wahyu umum juga menjadi bagian yang dapat menceritakan kekuasaan Illahi, karena segala sesuatu yang ada di alam ini adalah dari Allah dan harus dikembalikan lagi hanya bagi kemuliaan Tuhan. Seperti dalam Roma 11:36 mengatakan “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!”

Dalam konteks wahyu umum, manusia ditugaskan untuk mencari, mengusahakan dan mengelola segala sesuatu yang ada di alam ini. Dalam tahap tersebut, manusia harus tetap mengembalikannya hanya untuk memuliakan Tuhan. Marcel van Caster, dari perspektif antropologi yang kuat, mengusulkan pendekatan yang beralaskan hubungan atau pengalaman yang didasarkan pada pengalaman dan relasi kepada Allah.<sup>10</sup>

### Wahyu Khusus

Wahyu khusus artinya adalah segala sesuatu yang diwahyukan Allah dalam Alkitab, yang berpusat pada keselamatan di dalam Yesus Kristus, karena inti keyakinan kekristenan ada di dalam Kristus. Kristus tanpa kekristen tidak menjadi masalah, namun kekristenan tanpa Kristus menjadi masalah yang sangat fatal. Dalam Alkitab dikatakan bahwa manusia diciptakan Allah serupa dan segambar dengan Allah (*imago dei* atau *image of God*) (Kejadian 1:26-27). Segambar dan serupa dengan Allah artinya manusia memiliki jiwa dan roh seperti Allah. Hal inilah yang membedakan manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna dengan ciptaan yang lainnya. Dalam jiwa manusia juga terdapat pikiran, perasaan dan kehendak yang sama persis dengan Allah. Namun, pikiran, perasaan dan kehendak manusia terbatas dan sudah tercemar dengan dosa.

Setelah manusia jatuh dalam dosa (Kejadian 3:1-24), manusia menjadi terpisah dari Allah yang Mahakudus. Manusia yang jatuh dalam dosa menjadi manusia yang bejat dan penuh dalam kesalahan. Kebejatan ialah tidak adanya kebenaran yang semula dan kasih sayang yang kudus terhadap Allah, termasuk pencemaran sifat moral manusia dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Baik Alkitab maupun pengalaman manusia menegaskan kebejatan ini (Thiessen, 2003:293). Alkitab mengatjarkan bahwa semua orang harus dilahirkan kembali di dalam Kristus, karena semua orang telah berdosa (Roma3:10-12).

### *Sola Scriptura*

---

<sup>10</sup> Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, 3.

Kata *sola scriptura* berasal dari bahasa latin. *Sola* berarti sendiri dan *scriptura* artinya Alkitab, jadi arti harfiahnya hanya Alkitab. Memang artinya demikian, namun konteks *sola scriptura* berkaitan erat dengan doktrin dalam Gereja, yang artinya Alkitab dalam hidup orang Kristen menjadi hal penting. Orang Kristen senantiasa memertahankan keyakinannya, bahwa pernyataan Allah memiliki wujud yang tertulis, dan Alkitab merupakan wujud tertulis pernyataan Allah tersebut. Dengan demikian Alkitab merupakan sumber terpenting teologi Kristen.<sup>11</sup>

Jika melihat 2 Timotius 3:16-17 sangat jelas dikatakan bahwa: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Dengan demikian fungsi alkitab adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran.

### ***Sola Fide***

Hanya melalui iman di dalam Yesus Kristuslah seseorang memperoleh keselamatan (Efesus 2:8). Pengakuan *sola fide* menjadi penting di dalam kehidupan kekristenan, karena iman di dalam Yesus Kristus yang dapat menyelamatkan jiwa manusia. Dalam kitab Yakobus 2:26, dikatakan bahwa “sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati”. Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Iman kepada Yesus Kristus akan dibuktikan melalui perbuatan baik. Perbuatan baik yang dapat dilihat sesama adalah dengan menghasilkan buah roh, seperti yang diuraikan dalam Galatia 5:22-23: “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri”.

### ***Sola Gratia***

Berasal dari bahasa Latin, yang berarti “hanya karena anugerah-Nya”. Di dalam *sola gratia*, keselamatan surgawi diperoleh bukan atas dasar landasan *balance system* yang berdasarkan usaha, kekuatan, kemampuan dan daya sendiri melainkan karena iman (*sola fide*). Lebih lanjut ditegaskan oleh rasul Paulus dalam Efesus 2:8-9, bahwa keselamatan surgawi itu adalah karena pemberian atau anugerah Allah (*sola gratia*). Jadi dengan demikian, apabila berbicara tentang iman/*sola fide* secara otomatis akan berbicara pula tentang anugerah/*sola gratia* karena kedua faktor tersebut terkait erat

---

<sup>11</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*. (Malang: Gandum Mas, 2003), 65.

satu dengan lainnya. Keselamatan surgawi itu hanya anugerah Allah tanpa ada campur tangan manusia untuk memperoleh keselamatan tersebut.<sup>12</sup>

Di dalam kemurahan Allah melalui anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus, kita dibebaskan dari murka Allah hanya oleh anugerah. Hanya oleh pekerjaan Roh Kuduslah manusia mampu beriman yang benar kepada Tuhan dan Juruselamat yang benar. Oleh karena anugerah juga, dipercayakan talenta dan karunia untuk bekerja bagi kemuliaan Tuhan. Semuanya sungguh hanya karena anugerah Allah yang Maha Kasih.

### ***Solus Christus***

Solus Christus (Hanya oleh Kristus). "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yohanes 14:6)." Kristus adalah satu-satunya mediator yang dapat membawa kita kepada hadirat Allah yang Maha Kudus. Di dalam keilahian dan kemanusiaan-Nya yang tidak berdosa, Ia menggantikan posisi manusia yang seharusnya menerima murka Allah dan merekonsiliasi kita dengan Bapa yang Maha Kudus. Jadi, Kristus adalah satu-satunya Juruselamat manusia dan tidak ada keselamatan di luar Dia.<sup>13</sup>

### ***Soli Deo Gloria***

Soli Deo Gloria adalah ajaran bahwa segala kemuliaan hanya bagi Allah saja. Tidak boleh ada pengultusan dan pengagungan dalam segala ciptaan, karena hanya Allah saja yang layak dimuliakan dan diagungkan. Keselamatan diberikan melalui kehendak-Nya, di dalam Yesus Kristus yang telah mati di kayu salib untuk menggantikan umat manusia yang seharusnya mati karena dosanya. Untuk dapat percaya kepada Yesus Kristus merupakan anugerah melalui karya Roh Kudus di dalam hati orang percaya. Para reformis percaya bahwa manusia bahkan ada orang-orang kudus dalam Gereja Katolik Roma, para paus, dan hierarki gerejawi tidak layak diagungkan dan dimuliakan melebihi pengagungan kepada Tuhan. Artinya bahwa seseorang tidak boleh meninggikan manusia lainya melebihi kemuliaan pada Kristus, karena kemuliaan hanya bagi Allah. Roma 11:36 mengatakan "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan selama-lamanya!"<sup>14</sup>

## **Proses dalam Pendidikan Kristen**

---

<sup>12</sup> Reformed, *Mengingat Lima Sola*, online, [http://reformed.sabda.org/hut\\_reformed\\_ke14\\_dan\\_hari\\_reformasi\\_gereja\\_mengingat\\_lima\\_sola](http://reformed.sabda.org/hut_reformed_ke14_dan_hari_reformasi_gereja_mengingat_lima_sola), diakses 28 Maret 2016.

<sup>13</sup> <http://reformed.sabda.org/>, diakses 28 Maret 2016.

<sup>14</sup> <http://reformed.sabda.org/>, diakses 28 Maret 2016.

Pendidikan Kristen merupakan bagian dari proses untuk mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah tercemar oleh dosa dalam diri manusia. Proses dalam pendidikan Kristen harus selalu mengacu pada wahyu umum dan wahyu khusus. Muara dari seluruh proses tersebut adalah mengarah pada Kristus sebagai Juruselamat manusia atau kristosentris (keselamatan hanya melalui Kristus). Dengan mengacu pada dasar pendidikan Kristen yang telah diuraikan di atas, maka proses harus selalu dievaluasi berdasarkan indikator Galatia 5:22-23: “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri”. Baik institusi, Pendidik dan Peserta didik, harus sama-sama berproses untuk menghasilkan buah roh di dalam kehidupannya masing-masing.

Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pendidikan Kristen antara lain adalah:

### **Institusi**

Institusi menjadi bagian penting yang mengatur berjalannya proses kegiatan belajar mengajar. Institusi harus tetap memertahankan dasar pendidikan Kristen agar terintegrasi dalam seluruh pembelajaran, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi. Institusi juga memfasilitasi pendidik dan murid agar berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan, oleh karena itu institusi harus mengakar kuat dalam dasar pendidikan Kristen. Institusi dan pendidik harus melakukan:

### **Perencanaan**

Pendidikan Kristen direncanakan dengan landasan wahyu umum dan wahyu khusus, yaitu segala sesuatu harus dikembalikan untuk memuliakan Tuhan. Perencanaan kurikulum, rencana pembelajaran dan rencana evaluasi seluruhnya harus terintegrasi di dalam nilai-nilai kebenaran Illahi. Pembelajaran dalam kelas tidak boleh terpisah dengan Allah. Seluruh sendi-sendi kehidupan dalam kelas maupun di luar kelas harus terintegrasi dengan kebenaran Allah. Ketika membicarakan pelajaran-pelajaran umum tidak boleh terpisah dari moralitas maupun dengan kebenaran Illahi. Seluruhnya harus selalu diintegrasikan ke dalam kebenaran Allah yang dilandaskan dalam wahyu umum dan wahyu khusus.

### **Tindakan**

Adanya perencanaan maka harus ada realisasi dari perencanaan tersebut. Realisasi tersebut adalah tindakan. Seluruh tindakan institusi, pendidik dan peserta didik harus dilihat dari perspektif Alkitab dan moralitas. Bagi pendidik, pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran di dalam kelas hendaknya didasarkan pada prinsip bahwa anak didik adalah

citra Allah, sehingga tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena. Segala tindakan harus dilakukan berdasarkan konsep buah roh.

### **Observasi**

Observasi merupakan pengamatan antara perencanaan dan tindakan. Setiap rencana dan tindakan harus selalu diobservasi baik secara konsep maupun dalam pelaksanaannya. Hasil observasi nantinya akan menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk melihat kesenjangan antara kenyataan dengan yang diharapkan. Setiap observasi harus selalu dihubungkan dalam konsep buah roh. Pendidikan Kristen harus mengedepankan kemuliaan bagi Tuhan, sehingga setiap pribadi harus melihat bahwa segala sesuatu yang dikerjakan haruslah dikerjakan seperti untuk Tuhan bukan untuk manusia, sehingga semua pekerjaan adalah bagian dari pelayanan sejati.

### **Refleksi**

Proses refleksi ini dilakukan secara terus menerus untuk melihat hal-hal yang belum tercapai maupun yang sudah sesuai dengan yang diinginkan. Institusi, pendidik dan peserta didik wajib merefleksikan setiap tindakan yang sudah dilakukan apakah sudah sesuai dengan konsep buah roh atau belum.

Tolak ukur untuk membuat refleksi adalah firman Tuhan. Segala sesuatu yang sudah dilakukan dalam pembelajaran ataupun dalam program pembelajaran, harus direfleksikan. Seorang pendidik harus mampu menganalisis, mengevaluasi dan mengintrospeksi diri dengan melihat ke dalam diri sendiri tentang hal-hal yang dipikirkan, dirasakan dan yang sudah dilakukan apakah masih selaras atau tidak dengan firman Tuhan. Refleksi ini didasarkan kepada kebenaran iman sejati melalui pengamatan, masukan dan diskusi dengan pendidik lainnya maupun peserta didik. Dari pembelajaran yang sudah berlangsung, tentunya ada hal-hal yang bisa dijadikan sebagai bahan perenungan untuk lebih maju ataupun memertahankan kondisi yang sudah baik.

### **Evaluasi**

Menurut Suchman (1961, dalam Anderson 1975) dalam Arikunto memandang evaluasi sebagai sebuah proses untuk dapat mengukur hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang sudah direncanakan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders (1973, dalam Anderson 1971). Dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam

menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.<sup>15</sup>

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dan memberikan penilaian terhadap kinerja peserta didik. Setiap tingkah laku dan hasil kerja peserta didik perlu diberikan respons secara positif dan diberikan dukungan menal dan kata-kata motivasi. Pendidikan Kristen pun harus melakukan evaluasi, baik evaluasi program maupun evaluasi pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kualitas dan ketercapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Tanpa ada evaluasi yang terstruktur, maka akan sulit menentukan pembelajaran sudah berhasil atau belum. Walaupun evaluasi tidak bersifat absolut, namun sangat diperlukan di lembaga pendidikan.

### **Pendidik**

Pendidik harus menunjukkan buah roh ketika mempersiapkan pembelajaran dan begitu juga ketika berinteraksi dengan peserta didik. Pendidik harus menjadi panutan di dalam maupun di luar kelas. Pendidik juga harus menjadi gembala atas para peserta didiknya. Pendidik harus memerlakukan peserta didik dengan kasih tanpa memandang bulu, memerlakukan peserta didik sebagaimana mestinya karena peserta didik adalah gambar dan rupa Allah.

Seorang pendidik atau pengajar harus meneladani Yesus sebagai standar moralnya. Tingkah laku seorang pengajar harus dilandaskan pada kebenaran Allah. Pendidik tidak boleh mengajarkan sesuatu yang berbeda dengan tindakannya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selarah dengan perkataan, iman dan perbuatannya. Jika tidak, hal tersebut akan menjadi batu sandungan, bukan menjadi “batu penjurur”.

### **Peserta didik**

Peserta didik harus belajar dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dengan takut pada Allah. Peserta didik harus mengerti bahwa belajar merupakan bagian dari proses untuk membentuk budi pekerti agar selaras dengan kehendak Tuhan. Belajar merupakan bagian dari ibadah untuk memuliakan Tuhan. Peserta didik juga tidak boleh merendahkan derajat peserta didik lainnya karena semua peserta didik adalah gambar dan rupa Allah.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Peserta didik dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1-2.

## TUJUAN PENDIDIKAN KRISTEN

### **Antropologis**

Tujuan pendidikan Kristen secara antropologis adalah memanusiakan manusia, melayani yang tidak terlayani. Tujuan pendidikan secara umum adalah mengajarkan kepada pribadi-pribadi yang sedang bertumbuh untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang merupakan bagian dari dirinya. Pendidikan Kristen hadir untuk mewartakan kabar baik dan memerlakukan manusia sebagai rupa dan gambar Allah. Pendidikan Kristen juga harus mengedepankan kasih dan keadilan Kristus di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Kasih menjadi bagian dari kelembutan dan keadilan menjadi bagian dari ketegasan dari pendidikan Kristen.

Manusia harus dipandang sebagai manusia yang penuh dengan dosa. Seperti dalam Roma 3: 10-12 mengatakan demikian: "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak." Dengan memandang manusia sebagai manusia berdosa, maka kita mengerti bahwa semua orang perlu mendapat pelayanan untuk dapat memahami bahwa Juruselamat hanyalah Yesus.

### **Negara (Nasionalisme)**

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, pendidikan Kristen harus menghadirkan kasih dan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Cinta sesama dan cinta Negara menjadi bagian penting yang harus dihadirkan oleh pendidikan Kristen. Institusi, pendidik dan peserta didik harus tunduk dan patuh pada pemerintah sebagai bagian yang tidak dapat dielakkan dari perintah Allah (Roma 13:1-3).

Peserta didik harus diajarkan cinta Negara dan mengabdikan bagi Negara. Membangun jiwa nasionalisme, karakter bangsa, keadilan nasional dan sebagainya, menjadi tanggung jawab bersama seluruh aspek bangsa. Demikian juga pendidikan Kristen hadir untuk menggelorakan semangat nasionalisme. Peserta didik pun harus digerakkan agar bangga pada bangsa sendiri daripada bangsa-bangsa lain di dunia.

Pendidikan mempunyai peran yang penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik. Pendidikan bisa membentuk manusia yang cerdas dan taat konstitusi. Generasi penerus harus terus ditanamkan semangat nasionalisme agar kelak dapat meneruskan estafet kepemimpinan. Pendidikan Kristen juga harus ambil bagian untuk hal tersebut, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## Teosentris

Segala perbuatan dan tindakan harus selalu berpusat kepada Kristus. Setiap orang yang mengaku dan percaya kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat sudah pasti diselamatkan. Namun, pengakuan harus dibuktikan dengan perbuatan seperti dalam Filipi 2:12 dikatakan bahwa harus tetap mengerjakan keselamatan.

Bukti dari kepercayaan pada Kristus adalah dengan memunculkan buah roh. Buah roh menjadi indikator yang terlihat dari kehidupan orang percaya kepada Kristus, meskipun menghasikan buah roh secara sempurna dalam kehidupan manusia sesuatu yang tidak mungkin. Namun, berproses dan berefleksi untuk bangkit dan menghasilkan buah yang lebih baik lagi harus terus dilakukan. Jatuh bangun tentunya menjadi bagian dari proses kehidupan Kristen. Mengasihi sesama manusia merupakan bagian dari buah roh yang harus diwujudkan. Institusi, pendidik dan peserta didik harus menjadi murid Kristus yang sejati yang termanifestasi dalam buah roh seperti tercantum dalam Galatia 5:22-23.

## KESIMPULAN

Dasar utama pendidikan Kristen adalah wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum adalah seluruh alam ciptaan Tuhan yang di dalamnya tersimpan hikmat-hikmat Allah yang bisa ditemukan manusia. Wahyu khusus merupakan firman Allah yang di wahyukan kepada manusia dalam bentuk tertulis, yaitu Alkitab. Dengan demikian, setiap proses dalam pelaksanaan pendidikan Kristen, baik pembelajaran maupun penilaian, harus selalu berpusat pada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pendidik, peserta didik dan institusi harus berproses sebagai pendidik Kristen yang dilakukan secara siklus, yaitu dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Seluruh proses tersebut harus diukur dengan buah roh (Galatia 5: 22-23), karena tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk memanusiatekan manusia, melayani yang tidak terlayani, menjangkau yang tidak terjangkau, dan mampu menghadirkan kasih agape diantara sesama manusia.

Menghadirkan kasih dan keadilan Kristus di tengah-tengah kehidupan manusia menjadi tanggung jawab penuh setiap individu yang percaya pada Kristus. Setiap unsur yang terlibat dalam pendidikan Kristen harus selalu melihat pada penciptaan, kejatuhan, penebusan dan proses menuju kesempurnaan, sehingga segala sesuatunya pada akhirnya hanya memuliakan Allah.

---

ASHIONG P. MUNTHE adalah pengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan UPH. Lulus S2 dari UPH jurusan Teknologi Pendidikan dan saat ini sedang menyelesaikan studi doktoral di UNJ dengan jurusan yang sama saat S2. Aktif menulis di media massa umum dan berbasis kristiani.